

## PROFIL STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI YAYASAN DWIPAHARA BALI

N.L.A.N. Santi<sup>1</sup>, N.N. Suartini<sup>2</sup>, D.M.S. Mardani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Jurusan Bahasa Asing, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: [ayu.nirmala.santi@undiksha.ac.id](mailto:ayu.nirmala.santi@undiksha.ac.id), [nnsuartini@undiksha.ac.id](mailto:nnsuartini@undiksha.ac.id), [desak.mardani@undiksha.ac.id](mailto:desak.mardani@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan pengajar dan faktor-faktor yang mendasari penggunaan strategi pembelajaran oleh pengajar. Subjek penelitian ini adalah pengajar penutur asli bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali yaitu drill, tanya jawab, permainan, dan penguasaan. Faktor-faktor yang mendasari penggunaan strategi pembelajaran yaitu karakteristik peserta didik yaitu umur peserta didik; target kompetensi peserta didik meliputi, penguasaan huruf Hiragana dan Katakana, penguasaan tatacara mengenalkan diri dan orang lain, mengetahui frase kalimat dasar, dan penguasaan penggunaan verba, nomina, adjektif; waktu yang tersedia.

**Kata kunci:** bahasa Jepang, profil, strategi pembelajaran

### 要旨

本研究の目的は、使用される学習戦略と使用される学習戦略要因。この研究の対象はバリ・ドゥウィパハラ・財団に母語話者である。データは、観察、インタビュー、文献集である。研究の結果、日本語学習戦略は、ドリル、質疑応答、ゲーム、課題である。日本語における学習戦略の要因、学習者の性格には学習者の歳。学習者の基本的な能力は「ひらがな」と「カタカナ」を熟達、自己紹介を熟達、単語と文章を知っている、動詞と名詞と形容詞を熟達。また、使用できる時間である。

キーワード：日本語、紹介、学習戦略

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia saat ini tidak hanya ditujukan bagi pembelajar di lembaga pendidikan formal. Pembelajaran bahasa Jepang ada yang bersifat semi formal yaitu pembelajaran yang tidak hanya menguasai kemampuan berbahasa saja namun dituntut memiliki kecakapan terhadap bidang pekerjaan yang ditekuninya. Saat ini banyak didirikan Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) bagi calon tenaga kerja ke Jepang. Calon tenaga kerja belajar bahasa Jepang terlebih dahulu agar mampu berkomunikasi ketika sudah terjun dalam dunia kerja.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk calon tenaga kerja, sudah tentu terdapat pengajar bahasa Jepang khusus untuk calon tenaga kerja di Jepang. Namun, pengajar harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan kepada pembelajar agar hasil pembelajaran tersebut berhasil dengan baik. Strategi pembelajaran yaitu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2009:126). Begitu pula dengan pembelajaran bahasa Jepang pada lembaga pelatihan kerja (LPK) yang lebih berfokus pada kemampuan berbicara (*kaiwa*), pengajar juga harus memiliki strategi yang dapat membuat pembelajar mampu berbicara bahasa Jepang dengan baik ketika sudah terjun di lapangan kerja.

Pada penelitian ini, profil yang ingin diteliti yaitu strategi pembelajaran yang digunakan pengajar bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali. Jumlah pengajar bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali berjumlah 3 orang yang terdiri dari 2 orang pengajar lokal dan 1 orang pengajar penutur asli. Pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali dibagi menjadi kelas kursus dan kelas karantina. Pada kelas kursus, siswa diajarkan huruf Jepang baik dari cara menulisnya maupun membacanya, serta pengenalan kosakata. Sedangkan kelas karantina merupakan tahap lanjut dari kelas kursus yaitu kelas yang siswanya akan diberangkatkan ke Jepang. Siswa kelas karantina sudah diajarkan kalimat dan percakapan. Sebelum memasuki tahap karantina, siswa dari kelas kursus diberikan tes khusus atau tes

wawancara oleh pihak perusahaan Jepang. Walaupun terdapat pembagian tingkatan pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali, strategi pembelajaran yang diterapkan pengajar pada kelas kursus dengan kelas karantina tidak jauh berbeda satu sama lain.

Yayasan Dwipahara Bali telah banyak mengirim tenaga magang ke Jepang. Pada tahun 2018 tercatat sejumlah 169 siswa yang berhasil dikirim ke Jepang melalui seleksi wawancara yang dilaksanakan oleh Yayasan Dwipahara Bali yang bekerjasama dengan pihak koperasi atau perusahaan Jepang. Selain itu, beberapa siswa di Yayasan Dwipahara Bali telah memiliki sertifikat kemampuan bahasa Jepang atau *nihongo kentei* level 4 dan level 3 melalui ujian kemampuan bahasa Jepang yang diselenggarakan *Japan Foundation*.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran pengajar penutur asli dalam mengajar bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali. Pengajar penutur asli di Yayasan Dwipahara Bali biasanya mengajarkan percakapan, tata bahasa dan kelas persiapan ujian kemampuan bahasa Jepang untuk siswa kelas karantina.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 12 Februari 2019, dalam proses pembelajaran di kelas pengajar penutur asli menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa utama dalam mengajar, namun kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia bila terdapat hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa. Pengajar sering memberikan penguatan berupa respon positif apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, sebaliknya pengajar akan langsung mengoreksi apabila siswa salah mengucapkan kosakata atau memberi kesempatan mengulang sekali lagi apabila siswa menjawab pertanyaan dengan tidak benar.

Selama proses pembelajaran di kelas oleh pengajar penutur asli seluruh siswa ditunjuk satu persatu untuk membaca contoh kalimat yang ada di buku pelajaran kemudian menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia, begitupun ketika siswa menjawab soal pada bagian *renshuu*. Namun siswa jarang diberikan kesempatan untuk latihan membuat contoh kalimat atau latihan mengkomunikasikan dari materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran bahasa Jepang hanya terbatas pada tahap *kihon renshuu*. Hal ini akan berdampak pada kemampuan siswa dalam penggunaan tata bahasa untuk berkomunikasi pada situasi yang sebenarnya. Hal inilah yang menjadi alasan tersendiri untuk memilih pengajar penutur asli sebagai subjek penelitian.

Penelitian tentang profil pembelajaran bahasa Jepang sebelumnya dilakukan oleh Yasa,dkk (2015) yaitu membahas tentang strategi pembelajaran yang digunakan, variasi metode yang digunakan, kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Jepang, dan evaluasi pembelajaran bahasa Jepang di LPK Duta Sahaya.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas Karantina yaitu kelas yang siswanya akan diberangkatkan ke Jepang. Dengan diterapkan tujuan pembelajaran untuk siswa kelas Karantina maka akan mempengaruhi strategi pembelajaran yang digunakan. Tujuan pembelajaran yang diharapkan ketika siswa selesai mengikuti pelatihan yaitu siswa dapat memahami dan menguasai cara penulisan, pengucapan dan penggunaan frase pola kalimat bahasa Jepang. Dari tujuan pembelajaran tersebut maka strategi pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran tentang strategi yang digunakan oleh pengajar penutur asli dalam mengajar bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah meliputi: 1) Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan pengajar bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali dan 2) Bagaimana faktor yang memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran tersebut?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan pengajar dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran oleh pengajar bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang mendukung proses penelitian. Landasan teori yang digunakan adalah 1) definisi profil, 2) metode pembelajaran bahasa

asing, 3) strategi pembelajaran bahasa asing, 4) penutur asli, 5) faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi pembelajaran bahasa asing.

## 2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya hasil pengumpulan data dianalisis dan dideskripsikan dengan pendekatan kualitatif.

Sumber data pada penelitian ini adalah Yayasan Dwipahara Bali. Lembaga yang telah berdiri sejak tahun 2006 ini menjalin kerjasama dengan 25 perusahaan Jepang yang menerima tenaga magang Indonesia, baik pada bidang konstruksi, pertanian, keperawatan, dan lain-lain. Selain itu, rentang usia siswa yang mengikuti pelatihan di Yayasan Dwipahara Bali yaitu minimal 20 tahun dan maksimal 26 tahun. Lembaga ini telah banyak mengirim siswa pemagangan ke Jepang sebanyak 169 orang pada tahun 2018. Siswa yang telah selesai magang juga mendapat kepercayaan dari perusahaan Jepang untuk memperpanjang masa kontrak magang menjadi 2 tahun.

Subjek pada penelitian ini adalah pengajar bahasa Jepang penutur asli di Yayasan Dwipahara Bali. Pengajar penutur asli sudah 3 tahun mengajar di Yayasan Dwipahara Bali, sehingga dalam mengajar kadang menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan pemahaman apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti oleh siswa. Pengajar tersebut juga berperan dalam kesuksesan Yayasan Dwipahara Bali, yaitu memperhatikan perkembangan siswa pada masa pelatihan dan siswa yang telah magang di Jepang. Pengajar tersebut juga berperan dalam kesuksesan Yayasan Dwipahara Bali, yaitu memperhatikan perkembangan siswa pada masa pelatihan dan siswa yang telah magang di Jepang. Pengajar tersebut pun pernah menjadi relawan untuk mengurus siswa magang di Jepang. Selain itu, dasar pemikiran Yayasan Dwipahara Bali untuk merekrut penutur asli yaitu diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang dan membantu meningkatkan kemampuan bahasa Jepang siswa.

Objek pada penelitian ini yaitu (1) penggunaan strategi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas karantina, dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi tersebut. Kedua hal tersebut termasuk dalam objek penelitian karena merupakan sasaran utama dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak 5 kali di kelas Karantina HR Sensei untuk memenuhi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pedoman observasi yang digunakan yaitu berbentuk semi terstruktur yang berupa *checklist* disertai dengan catatan tambahan. Wawancara dilakukan sebanyak 4 kali untuk melengkapi data dari hasil observasi sehingga mempermudah dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini, digunakan metode wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti, dokumen yang terkait dengan administrasi pembelajaran (RPP, media pembelajaran, daftar penilaian, dan lain-lain) dan foto/video dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang valid dan diperlukan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) tabulasi data, 2) reduksi data, 3) deskripsi data, 4) klasifikasi data, 5) penarikan kesimpulan.

Pada tahap tabulasi data, data yang diperoleh selama melakukan kegiatan di lapangan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi akan digabungkan dan diklasifikasikan. Adapun data yang diklasifikasikan yaitu berdasarkan profil pembelajaran bahasa Jepang, strategi pembelajaran yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Reduksi data dilakukan dengan penyederhanaan data yang diperoleh pada penelitian. Data tersebut yaitu dari hasil observasi kegiatan pembelajaran bahasa Jepang, hasil

wawancara dengan pengajar bahasa Jepang dan hasil dokumentasi di Yayasan Dwipahara Bali.

Pada tahap deskripsi data, data yang sudah direduksi akan dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah pada penelitian. Dalam deskripsi data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Pada klasifikasi data, data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Data akan diklasifikasikan secara garis besar yaitu 1) Strategi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali dan 2) Faktor-faktor yang mendasari penggunaan strategi dalam pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali.

Penarikan kesimpulan akan dilakukan jika seluruh data telah dikategorikan dan dianalisis. Penarikan kesimpulan ini disesuaikan dengan data yang ditemukan di lapangan yang merupakan jawaban dari perumusan masalah.

Agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka akan dilakukan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Pada penelitian ini, akan digunakan triangulasi teknik yaitu dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selain melalui observasi dan wawancara, akan digunakan dokumen tertulis berupa foto dan media lainnya untuk menggali kebenaran dari data yang diperoleh.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Observasi

Observasi pertama dilakukan pada Jumat, 26 April 2019 di kelas Karantina paruh pagi, pada pukul 10.30-12.05 WITA dengan materi Bab 12 dalam buku *Minna no Nihongo I*. Materi yang dibahas pada Bab 12 yaitu bentuk lampau (*~deshita, ~katta*), dan bentuk perbandingan (*~yori, ~dochira ga/~hou ga, ~ichiban*). Siswa yang hadir pada kelas ini berjumlah 16 orang yang seluruhnya merupakan siswa laki-laki.

Observasi hari kedua dilaksanakan pada Senin, 29 April 2019 pukul 10.30-12.00 WITA di kelas Karantina paruh pagi dengan materi bab 11 dalam buku *Minna no Nihongo I*. Materi yang dibahas pada bab 11 yaitu cara menghitung jumlah benda (*hitotsu, futatsu*, dan seterusnya) dan kata bantu bilangan (*~nin, ~dai, ~kai*, dan lain-lain). Siswa yang hadir di kelas ini berjumlah 14 siswa laki-laki.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Senin, 6 Mei 2019 di kelas karantina paruh pagi, pada pukul 10.30-12.00 WITA dengan pembahasan soal tes materi bab 12 dan bab 13. Tes sudah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Siswa yang hadir pada kelas ini berjumlah 18 orang yang semuanya merupakan siswa laki-laki.

Observasi keempat dilakukan pada Senin, 13 Mei 2019 di kelas karantina paruh pagi, pada pukul 10.30-12.00 WITA dengan materi Bab 16 dalam buku *Minna no Nihongo I*. Materi yang dibahas pada bab 16 yaitu "kegiatan sehari-hari" (*ichinichi no katsudou*) dan menyatakan keadaan benda. Siswa yang hadir di kelas ini berjumlah 15 orang yang semuanya merupakan siswa laki-laki.

Observasi kelima dilakukan pada Selasa, 14 Mei 2019 di kelas Karantina paruh pagi pada pukul 10.30-12.15 WITA. Pembelajaran pada pertemuan tersebut terbagi dalam 2 sesi, antara lain sesi pertama dimulai pukul 10.30-10.55 WITA dengan materi permainan shiritori. Siswa yang mengikuti pembelajaran pada sesi pertama yaitu 6 orang, yang terdiri dari seluruh siswa laki-laki. Sesi kedua dimulai pukul 11.15-12.15 WITA dengan materi bab 20 disertai dengan pemberian tes. Siswa yang mengikuti pembelajaran pada sesi kedua yaitu 25 orang, yang terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan, karakteristik yang terlihat pada setiap observasi yaitu guru selalu menyampaikan informasi terkini sebelum memulai pelajaran, menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan mengamati perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan pada siswa yaitu kompak dalam merespons pertanyaan, keseriusan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan tingkat keaktifan siswa yang berbeda.

## Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan sebanyak 4 kali pada 12 Februari 2019, 26 April 2019, 29 April 2019 dan 12 Mei 2019. Hasil wawancara diperoleh dari pengajar bahasa Jepang penutur asli di Yayasan Dwipahara Bali. Wawancara dilakukan di luar kegiatan jam pelajaran yaitu pada saat jam pelajaran selesai di dalam ruang kelas. Adapun rangkuman hasil wawancara sebagai berikut.

Guru bahasa Jepang penutur asli di Yayasan Dwipahara Bali sudah mengajar bahasa Jepang selama 3 tahun, yaitu sejak tahun 2016. Selain mengajarkan bahasa Jepang dasar kepada siswa kelas karantina, guru juga mengajarkan kelas persiapan nihongo *nouryokushiken* N4 dan N3 kepada siswa perempuan pada kelas sore hari.

Sebelum memasuki ruangan kelas, guru tidak melakukan persiapan apapun karena jam mengajar dilakukan setiap hari. Ketika guru memasuki kelas, guru jarang memberikan salam sapaan (*aisatsu*) kepada siswa karena sering tidak ingat. Guru akan memberikan *aisatsu* jika beliau ingat. Guru biasanya melakukan obrolan kecil kepada siswa sebelum memulai pelajaran dan mengingatkan tugas rumah yang sudah dikerjakan oleh siswa.

Kegiatan yang sering dilakukan guru untuk melatih kemampuan bahasa Jepang siswa adalah dengan memberikan latihan-latihan soal pada buku *Minna no Nihongo*. Menurut guru, dengan memberikan latihan tersebut kemampuan bahasa Jepang siswa perlahan-lahan menjadi meningkat. Saat pembahasan soal pada buku pelajaran, siswa dipastikan sudah membacanya dan memahami arti kalimat tersebut pada buku.

Dalam menyajikan materi, guru lebih banyak menggunakan bahasa Jepang. Selain bahasa Jepang, guru juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali. Selanjutnya dalam pembelajaran, hal yang ditekankan kepada siswa yaitu penguasaan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai maka siswa semakin mudah membuat kalimat. Selain itu, dalam pengenalan kosakata guru selalu meminta siswa agar kosakata yang diperkenalkannya ditulis dalam buku catatan. Hal itu dilakukan agar mempermudah siswa dalam mengingat kosakata.

Selain menggunakan media papan tulis, guru kadang-kadang menggunakan media telepon seluler. Ketika ada hal yang kurang dimengerti dalam bahasa Jepang, guru menggunakan situs internet untuk menjelaskan sesuatu. Contohnya ketika mengenalkan kata *ringo* (buah apel). Apabila ada siswa yang tidak mengetahui kata *ringo*, maka guru menunjukkan gambar *ringo* melalui media gambar internet.

Dalam pemberian tugas, guru tidak selalu memberikan pada setiap pertemuan. Sebab, kebanyakan siswa kelas karantina melakukan kegiatan di karantina setelah mengikuti pelajaran di kelas. Bila siswa sibuk berkegiatan hingga malam hari, hal ini akan mempengaruhi waktu belajar siswa sehingga siswa tidak sempat mengerjakan tugas.

Apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, guru akan mengingatkan siswa tersebut dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan. Tujuannya agar siswa tersebut mendapat pelajaran. Menurut guru, jika hanya menegur saja tanpa memberikan tindakan akan terlihat kurang bijak kepada siswa. Maka dari itu, guru kembali memberikan tugas kepada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Selama guru mengajar, banyak siswa yang pernah tidak mengerjakan tugas. Alasannya adalah banyak hal-hal lain yang harus dikerjakan oleh siswa karantina sehingga guru menoleransi alasan siswa tersebut.

Selama pembelajaran di kelas, guru memberikan evaluasi apabila materi bab di buku telah selesai dibahas. Misalnya jika bab 1 telah selesai dibahas, maka guru memberikan tes bab 1 kepada siswa. Jika tes tersebut sudah dikerjakan oleh siswa, maka dilakukan pembahasan soal tes tersebut secara bersama-sama. Pembahasan biasanya dilakukan pada pertemuan hari berikutnya. Hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa pemahaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru juga memberikan penilaian terhadap tes tersebut. Misalnya berapa salah dan benar yang didapatkan oleh siswa, maka dijumlahkan hasilnya. Guru juga mengingatkan kepada siswa untuk membuat catatan perbaikan apabila siswa menjawab salah pada tes tersebut.

Dalam penerapan strategi lagu dan permainan selama pembelajaran, guru hanya memberikan permainan berupa permainan *shiritori* kepada siswa. Permainan *shiritori*

dilakukan apabila waktu pelajaran masih tersisa. Akhir-akhir ini guru jarang memberikan permainan tersebut karena keterbatasan waktu, namun guru masih ingin memberikan permainan tersebut.

Guru tidak menggunakan RPP ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Guru hanya mengandalkan buku pelajaran *Minna no Nihongo* ketika mengajar dan materi yang terdapat pada buku dibahas secara berulang-ulang. Begitu juga pada kegiatan *fukushuu*, guru akan melakukan pengulangan materi dari materi bab sebelumnya jika ada siswa yang belum memahami materi tersebut.

Dalam proses pembelajaran, guru selalu melibatkan siswa untuk membaca contoh kalimat pada buku kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal yang sama juga dilakukan pada saat pembahasan latihan soal, siswa juga menerjemahkan soal dan jawaban yang dibahasnya ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu guru juga memberikan pertanyaan mengenai arti suatu kosakata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya mampu berbahasa Jepang tetapi mampu menerjemahkan apa yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, tujuan guru menerapkan strategi pembelajaran kepada siswa adalah siswa mampu menguasai keterampilan berbahasa Jepang diantaranya berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Hal tersebut berdampak ketika sudah bekerja di perusahaan Jepang, siswa sudah siap dan tidak terjadi hambatan. Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dipaparkan, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa antara lain pembahasan latihan soal pada buku pelajaran, memberikan tugas, melakukan evaluasi berupa tes tulis pada akhir pelajaran, dan memberikan permainan jika ada waktu yang tersedia.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali yang telah dilakukan, metode pembelajaran bahasa asing yang digunakan oleh pengajar penutur asli yaitu metode terjemahan tata bahasa. Penggunaan metode terjemahan tata bahasa terlihat pada observasi pertama sampai dengan observasi kelima.

Metode ini digunakan ketika guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca kalimat bahasa Jepang kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan tersebut berupa membaca contoh kalimat dan menjawab soal latihan pada buku *Minna no Nihongo I*. Metode terjemahan tata bahasa juga digunakan ketika guru memperkenalkan kosakata baru dengan menuliskannya di papan tulis. Salah satu contoh kosakata yang diperkenalkan pada observasi yaitu ぬいぐるみ bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu "boneka". Guru hanya menuliskan kosakata bahasa Jepang di papan tulis kemudian menjelaskan arti kosakata tersebut secara lisan. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Padmadewi (2012) bahwa metode terjemahan tata bahasa sering digunakan untuk mengenalkan kosakata-kosakata baru dan pemahaman unsur tata bahasa sederhana.

Selama observasi, guru tidak mengajarkan tata bahasa (pola kalimat) dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan siswa telah mempelajari pola kalimat sebelumnya. Maka dari itu guru ingin memastikan pemahaman siswa dengan memberikan latihan membaca kalimat bahasa Jepang dan menjawab soal pada buku beserta menerjemahkannya.

Guru menggunakan metode terjemahan tata bahasa dengan tujuan siswa tidak hanya mampu menguasai bahasa Jepang namun mampu memahami apa yang disampaikan dengan menerjemahkan dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia). Temuan ini sejalan dengan Iskandarwassid dan Sunendar (2009) bahwa prinsip pembelajaran bahasa dengan metode terjemahan tata bahasa yaitu siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan sebuah bahasa ke dalam bahasa lain.

#### Strategi Drill

Strategi *drill* merupakan cara yang efektif digunakan untuk memberi kesempatan siswa berbicara dan meningkatkan keterampilannya, karena siswa dituntut untuk mampu berbicara dengan bahasa target dengan baik ketika sudah terjun pada dunia magang. Temuan

tersebut sejalan dengan pernyataan Roestiyah (2001:135) bahwa drill merupakan “suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari”.

Strategi *drill* dilakukan ketika siswa membaca contoh kalimat bahasa Jepang yang tertera pada buku *Minna no Nihongo I* dan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Setelah melakukan pembahasan contoh kalimat, dilanjutkan dengan pembahasan soal latihan pada buku latihan *Minna no Nihongo I*. Guru menunjuk siswa secara bergantian sehingga seluruh siswa terlibat dalam kegiatan tersebut. Walaupun siswa mempunyai buku terjemahan *Minna no Nihongo I*, guru tidak mengizinkan siswa membuka buku tersebut. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengetahui seberapa kemampuan siswa dalam membaca huruf *Hiragana* dan menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Kegiatan tersebut terlihat pada observasi pertama sampai dengan kelima.

Kemudian strategi drill dilakukan ketika siswa latihan mengemukakan kalimat yang dibuatnya. Kegiatan tersebut terlihat pada observasi pertama. Guru memberikan contoh kalimat pada buku terlebih dahulu sebelum latihan mengemukakan kalimat. Siswa yang ditunjuk langsung mengemukakan kalimat tanpa menuliskannya pada catatan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif.

Selama observasi dilakukan, jenis kegiatan drill yang lebih sering diterapkan dalam pembelajaran yaitu *substitution drill* (latihan menggantikan), *transformation drill* (latihan mengubah bentuk), *completion drill* (latihan menyempurnakan), dan *question and answer drill* (latihan membuat jawaban dari pertanyaan). Keempat jenis drill tersebut disesuaikan dengan model soal latihan yang terdapat pada buku pelajaran. Dengan diterapkan *substitution drill*, *transformation drill*, *completion drill*, dan *question and answer drill* akan terlihat kemampuan membaca dan berbicara siswa dengan membahas latihan soal-soal dan juga latihan membuat kalimat.

Guru tidak melakukan drill kosakata pada siswa karena siswa sudah mempelajari kosakata secara mandiri sehingga pada saat guru mengajar, diharapkan siswa sudah mengetahui kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Guru akan memperkenalkan kosakata baru sebagai tambahan pengetahuan kosakata baru pada siswa. Guru memperkenalkan kosakata baru dengan cara menuliskannya di papan tulis. Selama observasi berlangsung, dalam memperkenalkan kosakata guru tidak melakukan latihan pengucapan kosakata kepada siswa. Walaupun guru mengucapkan kosakata yang diperkenalkannya, siswa tidak ikut meniru ucapan tersebut karena siswa sibuk memperhatikan kosakata yang ditulis di papan dan menuliskannya ke dalam buku catatan.

Strategi *drill* yang diamati pada observasi, guru tampak lebih sering menggunakan drill pada inti pembelajaran dengan lebih banyak pembahasan latihan-latihan soal pada buku. Siswa latihan mengemukakan kalimat sendiri hanya terlihat pada observasi pertama. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahwa dengan memberikan drill berupa pembahasan latihan-latihan soal pada buku diharapkan kemampuan bahasa Jepang siswa dapat meningkat. Sebelum pembahasan latihan soal, siswa dipastikan sudah membacanya dan memahami arti kalimat tersebut.

#### Strategi Tanya Jawab

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penggunaan strategi tanya jawab terlihat pada observasi pertama sampai dengan kelima. Strategi tanya jawab digunakan guru untuk mengetahui respon siswa mengenai materi yang diajarkan. Strategi tanya jawab juga digunakan ketika siswa bertanya pada guru bila ada materi yang belum dipahami siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006:94) bahwa strategi tanya jawab yaitu “cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru”.

Pada saat observasi pertama, strategi tanya jawab digunakan ketika siswa berlatih menyampaikan kalimat yang telah dibuatnya, guru berkomentar dengan bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kalimat yang dibuat siswa. Kegiatan itu dilakukan untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap kalimat itu. Pada observasi kedua dan

keempat, guru melakukan tanya jawab dengan bertanya kepada siswa mengenai arti kosakata dalam bahasa Indonesia. Kosakata yang ditanyakan berasal dari salah satu soal yang terdapat dalam buku pelajaran. Salah satu contoh ketika siswa membahas soal yang memuat kata *ryou* (寮), guru langsung bertanya arti kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia. Respon siswa saat menjawab pertanyaan tersebut sangat lama, sehingga guru mengalihkan pertanyaan tersebut kepada siswa lain.

Tujuan dari kegiatan tersebut untuk mengetahui sejauh mana penguasaan kosakata yang telah dipelajarinya. Walaupun guru tidak selalu mengajarkan kosakata baru, dilihat dari respon siswa dalam menjawab kosakata dapat diketahui bahwa siswa sudah mempelajarinya atau belum sama sekali. Selain itu, siswa tidak hanya mengetahui kosakata bahasa Jepang tanpa mengetahui artinya dalam bahasa Indonesia. Temuan ini sejalan dengan pendapat Roestiyah (2001) bahwa strategi tanya jawab sering digunakan dalam proses pembelajaran dengan bertujuan agar pembelajar dapat memahami apa yang dipelajari, sehingga memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu.

### Strategi Permainan

Pada observasi kelima, guru menggunakan strategi permainan sebagai strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Jepang pada siswa. Guru memberikan permainan *shiritori* yaitu permainan sambung kata bahasa Jepang dimana pemain mengucapkan kosakata berdasarkan huruf terakhir dari kosakata yang diucapkan pemain sebelumnya. Tujuannya untuk melatih penguasaan kosakata dan juga menambah pengetahuan kosakata baru. Selain itu guru menerapkan strategi permainan untuk mengurangi kejenuhan siswa saat belajar dan dapat memotivasi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hadfield (dalam Hafidah, 2013) bahwa permainan menjadi cara yang baik untuk melatih kemampuan berbahasa, sehingga dapat mengembangkan kemampuan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, guru hanya menerapkan permainan *shiritori* dalam pembelajaran. Permainan *shiritori* dilakukan apabila waktu pelajaran masih tersisa. Akhir-akhir ini guru tidak sering memberikan permainan tersebut karena keterbatasan waktu, namun guru masih ingin memberikan permainan *shiritori* kepada siswa.

### Strategi Penugasan

Guru juga menggunakan strategi pemberian tugas dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penggunaan strategi tugas terlihat pada observasi pertama, kedua, dan ketiga. Penugasan diberikan pada akhir pembelajaran. Tugas yang diberikan berupa membaca suatu wacana yang terdapat di buku, kemudian wacana tersebut dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pemberian tugas dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mendapatkan pemahaman terhadap materi yang telah dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Roestiyah (2008:133) bahwa "strategi pemberian tugas bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas; sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi".

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, apabila siswa tidak mengerjakan tugas, guru akan mengingatkan tugas tersebut sekali lagi hingga siswa mengerjakan tugas. Tujuannya agar siswa tersebut menerima pelajaran. Jika guru hanya menegur tanpa memberikan tindakan akan terlihat kurang bijak terhadap siswa.

Selama observasi yang telah dilakukan, terlihat guru memastikan tidak ada siswa yang tidak mengerjakan tugas dan menanyakan alasan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Hal itu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

### Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik merupakan salah satu hal yang memengaruhi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Karakteristik yang memengaruhi guru dalam



menggunakan strategi pembelajaran yaitu umur peserta didik. Mengingat usia siswa yang diperbolehkan mengikuti pelatihan di Yayasan Dwipahara Bali yaitu 20-26 tahun, guru berusaha memilih strategi pembelajaran yang tepat digunakan. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu drill, tanya jawab, menggunakan permainan, dan pemberian tugas.

#### Target Kompetensi Peserta Didik

Target kompetensi dasar peserta didik merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran harus dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik. Kompetensi tersebut merupakan titik tolak penentuan strategi yang akan digunakan (Iskandarwassid dan Sunendar,2015). Guru menggunakan strategi pembelajaran drill, tanya jawab, menggunakan permainan, dan pemberian tugas dengan tujuan agar siswa mampu menguasai bahasa Jepang. Hal ini berdasarkan kompetensi yang terdapat pada silabus pembelajaran bahasa Jepang Yayasan Dwipahara Bali yaitu menguasai huruf Hiragana dan Katakana; menguasai tatacara mengenalkan diri sendiri dan orang lain; mengetahui frase kalimat dasar; menguasai penggunaan verba, nomina, dan adjektiva. Dari beberapa kompetensi tersebut, siswa diharapkan mempelajari dan menguasai dalam waktu 6 bulan.

#### Waktu yang Tersedia

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran bahasa yaitu faktor waktu yang tersedia pada pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam waktu singkat tidak mungkin dapat digunakan strategi pembelajaran yang membutuhkan waktu relatif lama. Begitu juga dengan waktu berlangsungnya dalam kegiatan pembelajaran, perlu dipertimbangkan pemilihan strategi yang tepat digunakan dalam pembelajaran.

Waktu kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali berlangsung selama 3 jam yaitu pukul 09.00-12.00 WITA untuk kelas pagi dan 3 jam yaitu pukul 13.00-16.00 WITA untuk kelas sore. Pada observasi yang telah dilakukan, guru mengajar di kelas karantina pagi yaitu pukul 10.30-12.00 WITA. Berdasarkan hal tersebut, apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari dimana fisik siswa dalam keadaan segar, maka guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang memerlukan aktivitas berpikir dan berbuat yang lebih intensif (Sudjana,2015). Strategi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu drill, tanya jawab, memberikan permainan, dan pemberian tugas.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai profil strategi pembelajaran bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali dapat disimpulkan sebagai berikut.

Strategi yang digunakan oleh guru bahasa Jepang di Yayasan Dwipahara Bali adalah strategi drill, tanya jawab, permainan, dan penugasan. Strategi drill bertujuan untuk memberi kesempatan siswa untuk berbicara dan meningkatkan keterampilannya, dengan cara latihan membaca kalimat bahasa Jepang dan membahas latihan soal pada buku beserta terjemahannya. Strategi tanya jawab bertujuan untuk mengetahui respon siswa terkait pembelajaran, dengan cara memberikan pertanyaan arti kosakata yang termuat dalam soal latihan. Strategi menggunakan permainan bertujuan untuk mengatasi kejenuhan siswa saat belajar serta dapat memotivasi siswa, dengan cara memberikan permainan shiritori kepada siswa. Strategi pemberian tugas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dengan cara memberikan tugas membaca wacana pada buku kemudian wacana tersebut dibahas pada pertemuan berikutnya.

Faktor yang mempengaruhi guru dalam penggunaan strategi yaitu adanya rentang umur yang memperbolehkan siswa mengikuti pelatihan di Yayasan Dwipahara Bali. Faktor yang kedua yaitu target kompetensi peserta didik. Kompetensi yang diharapkan adalah siswa mampu menguasai dan menggunakan bahasa Jepang sesuai dengan konteks. Sedangkan faktor yang ketiga yaitu waktu yang tersedia dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di Yayasan Dwipahara Bali. Mengingat waktu pembelajaran bahasa Jepang dilaksanakan pagi hari dan siang hari, maka strategi yang digunakan harus membuat siswa

memerlukan aktivitas berpikir dan berbuat lebih intensif, serta dapat membuat suasana kegiatan belajar menjadi tidak jenuh dan cepat lelah.

Beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu, dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memberikan latihan penerapan berupa praktek berbicara (*kaiwa*) atau *role play* sehingga kemampuan dalam menggunakan kosakata dan pola kalimat bahasa Jepang akan terlihat pada saat kegiatan tersebut. Selanjutnya, guru hendaknya mempelajari metode dan strategi pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang, khususnya pada kemampuan berbicara. Selanjutnya, perlunya peningkatan terhadap penelitian sejenis di lembaga pelatihan kerja misalnya dalam pengelolaan kelas, sehingga dapat dijadikan acuan dalam memahami metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru bahasa Jepang di lembaga pelatihan kerja.

### Daftar Pustaka

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafidah, Ruli. 2013. "Penggunaan Games untuk Meningkatkan Penguasaan Vocabulary sebagai Penunjang Matakuliah Bahasa Inggris Mahasiswa Kelas Paser Prodi PG-PAUD FKIP UNS". Widya Sari, Vol.15, No.1 (hlm.39-49). Tersedia pada [http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3239/2/ART\\_%20Ruli%20Hafidah\\_%20Penggunaan%20Games\\_Full%20text.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/3239/2/ART_%20Ruli%20Hafidah_%20Penggunaan%20Games_Full%20text.pdf) (diakses tanggal 31 Januari 2019).
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2015. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2012. Strategi Pembelajaran Bahasa. Singaraja: Undiksha Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudjana, H. Djudju. 2005. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production.
- Yasa, Made Sudarma. dkk. 2015. "Profil Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja Duta Sahaya Tabanan". Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, Vol. 3, No.1. Tersedia pada <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/6282> (diakses tanggal 3 Agustus 2019).